

orang di sekitar mereka, entah itu orang tua atau pihak keluarga lain, dengan alasan ekonomi keluarga yang rendah.

Anak jalanan termasuk juga anak yang harus terpenuhi kebutuhannya atau hak-haknya sehingga mereka bisa sejahtera. Dalam Undang-undang Dasar Tahun 1945 Pasal 34 ayat 1 telah menjelaskan bahwa fakir miskin dan anak-anak telantar dipelihara oleh negara.<sup>22</sup> UUD Tahun 1945 pasal 34 ayat 1 membuktikan bahwa anak jalanan juga harus mendapatkan perhatian yang sama seperti anak-anak yang lainnya.

Anak jalanan sebenarnya bukanlah sekelompok homogen melainkan mereka cukup beragam, dan dapat dibedakan atas dasar pekerjaannya, hubungannya dengan orang tua, orang dewasa terdekat, waktu dan jenis kegiatannya di jalanan dan juga jenis kelaminnya. Penggolongan tersebut dapat dibedakan menjadi tiga bagian yang *pertama, children on the street* yaitu anak jalanan yang teratur hubungannya dengan orang tuanya dan masih tinggal bersama orang tuanya atau keluarganya. *Kedua children of the street* yaitu anak jalanan yang tumbuh dan berkembang dari jalanan dan bekerja di jalanan, ditelantarkan atau lari dari keluarganya dan seluruh waktunya dihabiskan di jalanan. *Ketiga, Vulnerable too be the street children* yaitu anak yang rentan turun di jalanan.<sup>23</sup> Dalam penanganannya, anak jalanan dapat ditangani dengan menggunakan tiga cara yaitu *street based, community based, central based*.

---

<sup>22</sup> Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia (Tahun 1945 Pasal 34 ayat 1), h. 16

<sup>23</sup> Muhsin Kalida, *Jejak Kaki Kecil di Jalanan*, (Yogyakarta: Cakruk Publishing, 2012), h.13

### 1. Street Based

Merupakan pendekatan yang secara langsung digunakan atau dilakukan di jalan dengan melakukan penjangkauan dan pedampingan anak jalanan di jalan. Tujuannya untuk mengenal, mendampingi, mempertahankan relasi dan komunikasi, melakukan kegiatan-kegiatan konseling, diskusi, permainan dan literasi. Orientasi pendekatan ini adalah agar anak jalanan dapat menangkal pengaruh negatif dan membekali mereka dengan wawasan yang bersifat positif.

### 2. Community Based

Pendekatan yang melibatkan keluarga dan masyarakat tempat tinggal anak jalanan, pemberdayaan keluarga dan sosialisasi masyarakat. Orientasinya adalah agar anak tidak lagi kembali di jalanan dan pemenuhan sarana kebutuhan anak. Pendekatan ini berupaya untuk membangkitkan kesadaran anak, tanggung jawab anak dan partisipasi anggota keluarga dan masyarakat dalam mengatasi anak jalanan.

### 3. Central Based

Pendekatan penanganan anak jalanan oleh lembaga yang memusatkan, tempat berlindung "*drop in*" (Rumah Singgah) yang menyediakan fasilitas asrama bagi anak terlantar dan anak jalanan. Selain itu juga menggunakan tiga cara di atas, pengentasan masalah anak jalanan termuat dalam peraturan daerah provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta No. 6 Tahun 2011, bahwa dalam upaya

perlindungan anak yang hidup di jalan diselenggarakan melalui beberapa upaya yang harus dilakukan yaitu:<sup>24</sup>

a. Upaya pencegahan

Upaya pencegahan ini dilakukan melalui beberapa kegiatan diantaranya:

1. Kampanye, edukasi dan informasi mengenai tanggung jawab terhadap perlindungan hak-hak anak dan pengasuhan anak didalam keluarga, bahaya dan resiko bagi anak yang hidup dijalan, anjuran untuk menyalurkan bantuan secara benar, dan tidak memberikan bantuan uang di jalan.
2. Mengembangkan program dukungan keluarga
3. Mengembangkan program penguatan bagi anak yang rentan atau berisiko hidup dijalan
4. Penguatan Lembaga Kesejahteraan anak (LKSA) dan lembaga-lembaga berbasis masyarakat lain agar mampu berperan mencegah anak hidup dijalan.

b. Upaya penjangkauan

Upaya penjangkauan dilakukan oleh tim perlindungan anak yang ditetapkan dengan keputusan Gubernur, Tim Pelindungan anak sebagaimana yang dimaksud meliputi unsur:

1. Dinas sosial
2. Dinas yang bertanggung jawab di bidang kesehatan

---

<sup>24</sup> Peraturan Daerah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, Nomor 6 Tahun 2011. *tentang perlindungan anak yang hidup dijalan*, pasal 6-14, h. 5-13

3. Kepolisian
4. Satuan polisi pamong praja
5. Lembaga kesejahteraan Sosial Anak ( LKSA )
6. Pekerja Sosial
7. Yayasan – yayasan sosial baik yang bersifat swasta.
8. Tenaga Kesejahteraan Sosial Anak

c. Upaya Pemenuhan Hak

Pemenuhan hak-hak anak jalanan yang diupayakan dalam peraturan tersebut meliputi: hak identitas, hak atas pengasuhan, hak atas kebutuhan dasar, hak kesejahteraan, hak kesehatan, hak pendidikan dan hak untuk mendapatkan bantuan dan perlindungan hukum.

d. Upaya Reintegrasi Sosial

Reintegrasi Sosial adalah proses pengembalian anak kepada keluarga, keluarga pengganti dan masyarakat sehingga anak dapat menjalankan fungsi-fungsi sosialnya dengan baik sebagaimana anak pada umumnya. Reintegrasi sosial yang dijelaskan dalam peraturan tersebut dilakukan oleh pemerintah daerah, pemerintah kabupaten atau kota dan Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKSA), harus didasarkan hasil penelusuran asal usul dan kondisi keluarga atau keluarga pengganti, dan berkoordinasi dengan pemerintah daerah setempat.<sup>25</sup>

#### **D. Pemberdayaan Anak Jalanan**

---

<sup>25</sup> Rifki Masroni, Studi Pemberdayaan Anak Jalanan oleh ikatan Pekerja Sosial Masyarakat Kota Yogyakarta, (skripsi diterbitkan, Yogyakarta, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, 2005) h. 42

Pemberdayaan diartikan sebuah Proses Pembelajaran. Sebagai proses pembelajaran ukuran keberhasilan tidak dilihat dari seberapa banyak ajaran yang disampaikan, tetapi seberapa jauh terjadi proses belajar bersama yang dialogis, yang mampu memberikan kesadaran sikap, pengetahuan dan keterampilan “baru” yang mampu mengubah perilaku kelompok sasaran ke arah yang lebih maju atau lebih mensejahterahkan menurut Mardikanto dalam bukunya Azis Muslim<sup>26</sup>.

Dalam pemberdayaan perlu disadari terlebih dahulu bahwa dalam prosesnya pemberdayaan membutuhkan waktu yang tidak singkat untuk menuju masyarakat yang mandiri. Menurut Edi Suharto, pemberdayaan merujuk pada kemampuan orang, khususnya kelompok rentan dan Lemah sehingga mereka mempunyai kekuatan dan kemampuan dalam:<sup>27</sup>

- a. Memenuhi kebutuhan dasarnya sehingga mereka memiliki kebebasan (freedom) dalam artian bebas dari kebodohan, kemiskinan dan rasa kesakitan.
- b. Menjangkau sumber produktif yang memungkinkan mereka dapat meningkatkan pendapatannya dan memperoleh barang-barang dan jasa-jasa yang mereka perlukan.
- c. Berpartisipasi dalam proses pembangunan dan keputusan-keputusan yang mempengaruhi me

---

<sup>26</sup> Azis Muslim, *Dasar-dasar pengembangan Masyarakat*, (Yogyakarta: Samudra Biru, 2012), h. 17.

<sup>27</sup> Edi Suharto, *membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat, : Kajian Strategi Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerja Sosial*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2005), h. 58.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, yakni prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tulisan atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, peneliti diharapkan dapat memberikan suatu hasil penelitian yang deskriptif mengenai fokus permasalahan yang dikaji, serta tersusun sesuai data-data dan perilaku yang benar diamati<sup>28</sup>.

#### **B. Lokasi, Subjek, dan Objek Penelitian**

- a. Lokasi penelitian ini adalah lembaga Yayasan Al-Ajyb (Anak Jalanan Yang Baik). beralamatkan di Jalan Sutoyo S Teluk Dalam
- b. Subjek penelitian ini adalah Pengurus/pengasuh, Relawan dan Anak Jalanan di yayasan AL-Ajyb kota Banjarmasin.
- c. Objek penelitian ini adalah anak jalanan dan hal-hal yang berkaitan dengan Pemberdayaan yang dilakukan oleh Yayasan AL-Ajyb kota Banjarmasin Yang berperan dalam pemberdayaan anak Jalanan.

---

<sup>28</sup> . Lexi J. Moleong, *metodelogi penelitian kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya,2006), h.4.

### C. Data dan Sumber Data

1. Data Primer: yaitu data pokok yang meyangkut tentang fokus masalah yang diteliti, meliputi: hasil wawancara dan observasi. Data didapat dari **pengurus Yayasan Anak jalanan yang baik (AL-Ajyb) Kota Banjarmasin** (ketua Yayasan sekaligus Pendiri Yayasan). .
2. Data sekunder yaitu data pelengkap yang menunjang data pokok, antara lain gambaran umum tentang lokasi penelitian, sejarah berdirinya Yayasan AL-Ajyb Kota Banjarmasin, Visi dan Misi, dan data pelengkap lainnya yang bersangkutan.
3. Sumber data, yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah:
  - a. Informan dalam penelitian ini adalah pihak yang dapat memberikan informasi dalam penelitian ini, yaitu terdiri dari pendidiriYayasan, Ketua Yayasan, ketua divisi, Anak jalanan dan Relawan syiar jalanan.
  - b. Dokumentasi berupa bahan tulisan arsip-arsip atau catatan yang ada hubungannya dengan data yang digali. Data ini bisa berbagai keterangan yang berbentuk tulisan ataupun foto yang berhubungan dengan penelitian dan melengkapi sumber data tersebut.

### D. Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Sesuai dengan metedologi penelitian yang akan digunakan, yakni metedologi kualitatif, maka data yang dikumpulkan melalui :

- a. Observasi : yaitu penulis melakukan pengamatan terhadap program Manajemen Dakwah yang digunakan dalam pemberdayaan anak jalanan di yayasan Al-Ajyb dan mencatat semua yang berkaitan dengan kegiatan dakwah mereka. Dengan metode ini penulis mengadakan pengamatan langsung ke tempat program tersebut dijalankan, Peneliti mengadakan pengamatan lebih kurang tiga kali.
- b. Wawancara : penulis melakukan wawancara dengan pendiri yayasan dan ketua yayasan AL-Ajyb yaitu ustadz Muhammad Algi Rifani selaku pendiri, dan ketua yayasan dan juga salah satu pengamen jalanan.
- c. Dokumentasi : dalam hal ini penulis juga menggali data melalui mengumpulkan dokumentasi berupa foto-foto program kegiatan di Yayasan anak jalanan AL-Ajyb.

## **E. Teknik Pengolahan dan Analisis Data**

### **1. Pengolahan Data**

Adapun proses dalam pengelolaan data di tempuh langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Koleksi data, yaitu peneliti mengumpulkan data sebanyak-banyaknya di lokasi penelitian baik primer maupun sekunder sesuai dengan permasalahan yang diteliti.

- b. *Editing* data, yaitu peneliti menyeleksi kembali atau menyaring kembali data-data yang telah dikumpulkan guna memperoleh data yang jelas dan relevan dengan tujuan penelitian tersebut.
- c. Klasifikasi data, yaitu pengelompokan data menurut jenis masalah yang diteliti oleh peneliti.
- d. Interpretasi data, yaitu memberikan penafsiran atau ulasan sehingga data menjadi jelas dan mudah di pahami

## 2. Analisis Data

Penelitian ini menggunakan tekni analisis data kualitatif, yakni upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milah agar menjadi saham yang dapat dikelola, mensistensiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain<sup>29</sup>.

Dengan demikian melalui teknik analisis kuatitatif, penelitian ini mengumpulkan informasi melalui instrumen-instrumen penelitian kualitatif (observasi, wawancara, dan dokumentasi, lalu mengelolanya menjadi sebuah bahan ilmiah yang bisa di sajikan dengan bentuk laporan tertulis.

---

<sup>29</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta,2014). h. 246

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

##### **1. Gambaran Lokasi Penelitian**

###### **a. Latar Belakang dan Sejarah Berdirinya Yayasan Al-Ajyb Kota Banjarmasin**

Berawal di tengah keramaian lalu lintas kendaraan di Jalan Pangeran Antasari dan berbagai sibuknya orang-orang beraktivitas di kota Banjarmasin masih terlihat beberapa anak kecil dan remaja mencari nafkah dilampu merah dengan cara mengamen memakai gitar dan ada juga hanya dengan alat seadanya bahkan ada juga dengan cara menadahkan tangan mengetuk kaca-kaca mobil dengan wajah lusuhnya. Mereka anak kecil yang mencari nafkah disana terlihat sudah terbiasa memakai baju lusuh, tidak di cuci berhari-hari, tidak memakai sandal bahkan menjadikan lampu merah sebagai area taman bermainnya, lari kesana-kemari tidak takut bahaya yang sewaktu-waktu bisa merenggut nyawa mereka.

Tak berbeda halnya dengan para remaja yang biasa mengamen mereka berpenampilan layaknya orang gaul dari negeri barat dengan gaya rambut di potong tren masa kini, memakai anting ditelinga , tubuh bertato, celana robek-robek, membawa gitar layaknya artis yang hendak naik panggung. Dunia mereka adalah dunia yang keras sering berurusan dengan masalah kriminal bahkan kerap bermasalah dengan Pamong Praja dan

Polisi bahkan dipandang pemerintah (dinas sosial kota Banjarmasin) orang-orang yang nakal dan gagal. disamping itu memang karena mereka dekat dengan yang namanya penyakit pergaulan bebas seperti mabuk, penyalahgunaan obat-obatan seperti zinet dan lain-lain, bahkan yang termurah adalah penyalahgunaan lem fox dengan cara dihirup, anak kecil yang mulai merokok, serta ancaman anak kecil yang akan diprediksikan oleh anak-anak jalanan kalau besar dijalanan ini biasanya laki-laki jadi preman dan cewek jadi pelacur. Luar biasa apa yang sedang terjadi dengan hati ini sehingga orang-orang yang belum sadar dan seharusnya memberikan perhatian bahkan menyelamatkan nasib anak bangsa serta masa depannya, karena mau tidak mau kita harus mengakui mereka adalah bagian dari anak negeri kita.

Muhammad Algi Rifani sebagai pelopor berfikir apa yang bisa dibantu untuk mereka? mencoba menganalisis masalah ini cara-cara yang seharusnya dapat dilakukan secara tepat dan benar untuk mereka, teringatlah kepada sosok yang mulia yang penuh kasih terhadap manusia yang sayang dengan orang-orang miskin dan anak yatim sang panglima perang yang gagah berani dengan perjuangannya yang berat dan seorang diplomator yang perkasa yaitu Sayyidina Nabi Muhammad SAW. Akhirnya Muhammad Algi Rifani menemukan solusi dengan terpikir bahwa “orang banjar ini paling pintar mengaji” gimana kalo ditawarkan kepada mereka belajar mengaji membaca Alquran, Setelah berfikir seperti